

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar peserta didik perlu diperhatikan, khususnya dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru, peserta didik dan lingkungannya. Pada umumnya peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran sejarah yang lazim dengan menghafal seperti tahun, nama tokoh, nama tempat dan lainnya. Kebanyakan peserta didik terbiasa untuk mengetahui materi sejarah seperti materi penelitian dan penulisan sejarah yang meliputi langkah-langkah metode penelitian sejarah tanpa melatih keterampilan penelitian sejarah, sebagai contoh pada kompetensi dasar mengenai langkah-langkah penelitian sejarah, peserta didik lebih banyak mempelajari pengetahuan mengenai metode penelitian sejarah dan sedikit diberi kesempatan untuk berlatih mengembangkan keterampilan penelitian sejarah. Hal tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran sejarah di kelas terbatas pada pengetahuan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran sejarah masih pada tingkat *transfer of knowledge* dari guru kepada peserta didik.

Pembelajaran sejarah akan bermakna apabila guru sejarah tidak hanya membekali pemahaman sejarah, tetapi memfasilitasi peserta didik dengan memanfaatkan sumber belajar untuk melatih keterampilan penelitian sejarah. Salah satu keterampilan yang penting dikembangkan peserta didik adalah keterampilan menggali informasi dari sejarawan sebagai sumber belajar. Keterampilan dalam memperoleh informasi perlu dikembangkan karena akan bermanfaat bagi dirinya dalam menghadapi era globalisasi. Era informasi global yang mempercepat arus masuknya budaya baru dapat menyebabkan terjadinya kebingungan masyarakat dalam memberikan jawaban yang tepat (Wiriaatmadja, dalam Supriatna, 2007, hlm. 132). Teknologi yang berkembang saat ini menjadikan kehidupan manusia menjadi lebih praktis, termasuk dalam memperoleh informasi. Padahal informasi tersebut belum tentu kebenarannya, untuk itu manusia perlu cerdas dan kritis terhadap informasi yang diperoleh. Sebagaimana yang diungkapkan Supriatna (2007, hlm. 132) bahwa dalam

menghadapi arus informasi yang demikian deras itu diperlukan keterampilan untuk memilih, menyeleksi, dan mengolah serta menggunakan informasi untuk memberdayakan dirinya. Tidak semua informasi tersebut dapat dipakai sebagai penambah pengetahuan, karena informasi itu ada yang mengandung pesan pendidikan, namun ada juga informasi yang tidak bermanfaat atau tidak mengandung pendidikan (Khatibah, 2013, hlm. 27).

Melalui pengalaman yang diceritakan oleh sejarawan sebagai seorang ahli yang telah melakukan penelitian sejarah dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Sejarawan dijadikan sebagai narasumber yang dapat membantu peserta didik dalam menyeleksi informasi yang diperoleh melalui langkah-langkah penelitian sejarah. Pengalaman yang diceritakan oleh sejarawan dapat menjadikan pelajaran sejarah lebih bermakna karena dapat menginspirasi peserta didik dalam mengkritisi informasi serta menggali berbagai peristiwa sejarah yang terdapat di sekitarnya dengan melakukan penelitian sejarah, sehingga akan membantu peserta didik memahami pelajaran dan melatih potensi yang ada dalam dirinya.

Kemampuan peserta didik dalam memperoleh dan mengolah informasi dari sejarawan melalui wawancara serta berbagi pengalaman akan menjadikan pengalaman awal bagi peserta didik dalam melakukan penelitian sejarah. Penelitian sejarah yang dilakukan peserta didik berujung kepada penulisan sejarah atau historiografi. Pembelajaran sejarah menjadi menarik karena dapat memunculkan hasil pemikiran peserta didik yang beraneka ragam. Potensi yang terdapat dalam diri peserta didik dapat terlihat, namun sayangnya pembelajaran sejarah pada umumnya masih mengabaikan pentingnya hal ini. Padahal melalui pemanfaatan sumber belajar dapat menjadikan peserta didik untuk lebih berperan dalam proses pembelajaran karena dirinya terlibat langsung dalam menggali informasi yang dibutuhkan, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Pemanfaatan sumber dengan melibatkan peserta didik secara langsung akan memberikan makna yang berkesan dan tersimpan dalam memori ingatannya lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak melibatkan peserta didik secara langsung. Dalam proses pembelajaran modern sekarang ini yang lebih dipentingkan adalah bagaimana mengaktifkan keterlibatan siswa atau peserta didik dalam proses pembelajaran secara mandiri, yaitu melalui kegiatan

pembelajaran yang berorientasi pada penemuan (*discovery*) dan pencarian (*inquiry*) (Hamzah dan Mohamad, 2011, hlm. 30).

Berdasarkan hasil pengamatan, cara guru mengajar masih terbatas pada pemahaman akan materi, belum kepada mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. SMAN 3 Bandung sebagai sekolah yang unggul menunjukkan adanya peserta didik yang memiliki rasa percaya diri yang berlebih justru akan membawa dampak negatif seperti memunculkan sikap sombong merasa mengetahui segalanya. Peserta didik dalam menambah wawasannya untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru sering kali menggunakan internet. Padahal penulis dalam internet tidak diketahui secara jelas latar belakangnya, namun peserta didik secara umum percaya akan tulisannya. Kepercayaan tersebut menunjukkan belum adanya sikap kritis terhadap sumber bacaan. Minat peserta didik terhadap sejarah masih minim terlihat dari sedikit peserta didik yang membaca buku sejarah. Hal ini berdampak akan melunturnya pengenalan identitas diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki perjalanan sejarah cukup panjang. Kondisi tersebut masih belum sepenuhnya mendukung tercapainya tujuan kurikulum sejarah. Berikut merupakan tujuan kurikulum pendidikan sejarah menurut Hasan (2012, hlm.175) dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Mengetahui masyarakat dan bangsanya.
2. Pengembangan kemampuan berfikir.
3. Pengembangan semangat kebangsaan.
4. Pengembangan kemampuan apresiasi.
5. Penerapan kemampuan sejarah dalam kehidupan.

Tujuan kurikulum pendidikan sejarah yang pertama yaitu mengenal masyarakat dan bangsanya. Berawal dari mengenal identitas diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia diperlukan agar dapat mampu menerapkan kemampuan sejarah dalam kehidupan. Pengembangan semangat kebangsaan hanya dapat dilakukan melalui pengenalan terhadap masyarakat dan bangsanya dan apresiasi terhadap masa lalu (Hasan, 2012, hlm. 175). Mengenalkan kepada peserta didik mengenai kejayaan Indonesia masa lalu diperlukan agar tertular semangat kebangsaan para pendahulu yang berjuang demi terbebas dari penjajahan dengan cara mengapresiasi jasa para pahlawan. Selaras dengan ungkapan Wiriaatmadja (2002, hlm. 160) yang mengatakan bahwa

Pengajaran sejarah nasional di SMA memiliki kompetensi untuk membimbing peserta didik ke arah kesadaran kebangsaan dan pembentukan jati diri, apabila di dalam pengajarannya berlangsung pewarisan (transfer) yang disambut dengan peraihan nilai-nilai berbangsa, bertanah air, persatuan dan kesatuan, serta kepribadian Indonesia

Adanya kesadaran di diri peserta didik akan identitasnya dapat membantu dalam mempraktekan langkah-langkah penelitian sejarah dalam kehidupan sehari-hari. Lebih spesifik tujuan pendidikan sejarah menurut Hasan (2012, hlm.7) adalah

1. Mengembangkan pendalaman tentang peristiwa sejarah terpilih baik lokal mau pun nasional.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
3. Membangun kepedulian social dan semangat kebangsaan.
4. Mengembangkan rasa ingin tahu, inspirasi, dan apresiasi.
5. Mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan.
6. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi.
7. Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi.

Berdasarkan tujuan pendidikan sejarah tersebut di antaranya mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan pendalaman tentang peristiwa sejarah terpilih baik lokal mau pun nasional dan mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi. Kedua tujuan ini dapat tercapai melalui penelitian sejarah yang dilakukan peserta didik mengenai sejarah lokal yang terjadi di daerahnya. Mengingat bahwa sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki posisi yang strategis dalam kurikulum nasional.

Kurikulum nasional yang berlaku yaitu kurikulum 2013 yang menekankan pada ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kompetensi inti (KI) dalam pelajaran sejarah dapat disimpulkan bahwa pelajaran sejarah berperan untuk mengembangkan wawasan kebangsaan, menghubungkan sebab akibat suatu kejadian, serta menyalurkan rasa ingin tahu peserta didik melalui penerapan pengetahuan prosedur dalam kehidupan sehari-hari untuk memecahkan masalah. Pendekatan yang berlaku dalam kurikulum yaitu menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Pendekatan saintifik meliputi lima langkah yaitu mengamati, menanya, menalar, mengeksplorasi, dan mengkomunikasikan. Pada langkah yang pertama, peserta didik mengamati tayangan yang dapat berupa gambar, teks atau lainnya sesuai materi pelajaran. Kedua, peserta didik diarahkan

oleh guru untuk menanyakan tayangan gambar maupun teks yang ditampilkan. Ketiga, peserta didik menalar atau menghubungkan gambar atau teks yang ditampilkan dengan materi pembahasan melalui bimbingan guru. Keempat, peserta didik dapat berdiskusi dalam kelompok atau bersama teman sebangku berdasarkan arahan dari guru. Kelima, dalam langkah mengkomunikasikan dapat berupa presentasi, laporan tertulis dan lainnya.

Pendekatan ini memposisikan peserta didik yang menemukan sendiri dan guru sebagai motivator untuk meningkatkan keterampilan penelitian peserta didik. Sebagaimana ungkapan Rusman (2010, hlm. 382) bahwa pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar dan kegiatan bersifat modern. Maka dari itu, posisi guru juga sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru harus mengembangkan pembelajaran aktif (Barnawi dan Arifin, 2012, hlm. 72). Pembelajaran aktif yang dimaksud, seorang guru memfasilitasi peserta didik yang salah satu caranya dapat dengan mengajak peserta didik melakukan wawancara dengan sejarawan untuk berbagi pengalamannya dalam melakukan penelitian sejarah. Sejarawan sebagai sumber belajar yang akan memberikan informasi untuk peserta didik. Pemilihan informasi akan menentukan keputusan pada informasi yang diperoleh, karena itu keterampilan mewawancarai kepada sejarawan tidak hanya dianggap sebagai mengumpulkan informasi tetapi memilih informasi.

Memanfaatkan sejarawan dengan menceritakan pengalamannya dapat membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna bagi dirinya. Siregar (2011, hlm. 132) menjelaskan bahwa hal ini karena adanya perubahan pandangan pendidikan dari pendidikan yang berfokus pada penguasaan isi materi pelajaran bergeser kepada pendidikan yang di fokuskan pada pengalaman belajar yang berorientasi pada pemerolehan pengetahuan ketrampilan dan nilai-nilai.

Pentingnya mengajak peserta didik untuk peka dan sadar akan lingkungan sekitar yang kaya akan sumber belajar sehingga proses pembelajaran menjadikan peserta didik untuk lebih aktif dalam memperoleh pengetahuan yang kemudian digunakan untuk melakukan penelitian sejarah dengan menggunakan metode

sejarah yang pertama kali diperkenalkan oleh Loius Gottschlak. Metode sejarah disini adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschlak, 1985, hlm.39). Lebih lanjut dijelaskan bahwa metode sejarah bersifat ilmiah karena mampu menentukan fakta yang diperoleh melalui pemeriksaan kritis terhadap dokumen sejarah. Dalam metode penelitian sejarah terdapat empat langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pembelajaran sejarah dengan mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri peserta didik dapat mengasah keterampilannya untuk dapat bersaing dalam menghadapi masa yang akan datang melalui keterampilan penelitian sejarah. Sebagaimana diungkapkan oleh Hasan (2016, hlm. 8) bahwa kemampuan berpikir sejarah dan metodologi sejarah merupakan materi yang memiliki relevansi tinggi bagi pendidikan Sejarah Indonesia untuk mengembangkan kompetensi Abad 21. Keterampilan yang diasah melalui pelajaran sejarah dapat membantu tercapainya pendidikan nasional. Definisi pendidikan menurut UU tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran pada dasarnya perlu memperhatikan berbagai hal yang mengarah pada pembelajaran yang lebih modern yang menempatkan peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran sejarah mampu untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan penelitian sejarah yang bermanfaat bagi peserta didik dalam menghadapi era globalisasi.

Berdasarkan dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peningkatan Keterampilan Peserta Didik Dalam Penelitian Sejarah Melalui Pemanfaatan Pengalaman Sejarawan (Penelitian Tindakan Kelas X IPS 1 SMA Negeri 3 Bandung)”

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dengan demikian yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan keterampilan penelitian sejarah peserta didik kelas X IPS 1 di SMAN 3 Bandung melalui pemanfaatan pengalaman sejarawan?” Untuk lebih memfokuskan permasalahan maka dibatasi ke dalam empat pertanyaan:

1. Mengapa pemahaman peserta didik dalam materi penelitian dan penulisan sejarah terbatas pada pengetahuan ?
2. Bagaimana cara menyajikan pembelajaran dengan pemanfaatan pengalaman sejarawan sebagai upaya meningkatkan keterampilan penelitian sejarah peserta didik?
3. Apakah dengan upaya kreatif guru melalui pemanfaatan pengalaman sejarawan dapat meningkatkan keterampilan penelitian sejarah peserta didik?
4. Apa saja kendala-kendala dalam menyajikan pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan pengalaman sejarawan dalam meningkatkan keterampilan penelitian sejarah peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan penelitian sejarah peserta didik SMAN 3 Bandung melalui pemanfaatan pengalaman sejarawan dan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dalam rumusan masalah:

1. Menganalisis penyebab pemahaman peserta didik dalam materi penelitian dan penulisan sejarah terbatas pada pengetahuan.
2. Mendeskripsikan proses pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan pengalaman sejarawan untuk meningkatkan keterampilan studi sejarah peserta didik.
3. Menganalisis hasil dari pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan pengalaman sejarawan untuk meningkatkan keterampilan studi sejarah peserta didik.

4. Mengidentifikasi kendala-kendala dalam menyajikan pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan pengalaman sejarawan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan sejarah melalui pemanfaatan pengalaman sejarawan yang dapat memberikan pengalaman belajar langsung bagi peserta didik di luar kelas. Penelitian ini juga merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan penelitian sejarah peserta didik melalui pemanfaatan sumber belajar. Sumber belajar terdapat dua yaitu sumber belajar yang sengaja dirancang khusus dan sumber belajar yang tinggal dimanfaatkan. Salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah adalah sejarawan yang dapat dianggap sebagai narasumber untuk memberikan pengalamannya ketika melakukan penelitian sejarah, sehingga dapat membantu peserta didik untuk melatih keterampilan penelitian sejarah sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

2. Manfaat dalam Pembelajaran

Penerapan pemanfaatan pengalaman sejarawan untuk meningkatkan keterampilan penelitian sejarah dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya referensi bagi masyarakat yang tertarik untuk mengkaji hal ini. Institusi pendidikan dapat menjadi bahan masukan untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang memanfaatkan sumber belajar, salah satunya sejarawan sebagai narasumber, sehingga dapat memberikan kontribusi sebagai salah satu alternatif pembelajaran sejarah yang mengembangkan keterampilan.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab satu berawal dari menjelaskan latar belakang yang masalah yang akan diteliti, kemudian rumusan masalah penelitian yang akan peneliti kaji. Selain itu, terdapat tujuan dan manfaat penelitian. Terakhir dijelaskan mengenai sistematika penulisan tesis yang menjelaskan urutan yang terdapat pada tesis.

Bab dua meliputi kajian teori mengenai pembelajaran sejarah, sumber belajar, keterampilan penelitian sejarah, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Bab tiga menjelaskan mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Dijabarkan juga mengenai pendekatan, metode, desain, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, validasi data termasuk teknik analisis data.

Bab empat berisi uraian hasil penelitian yang diketahui melalui observasi dan catatan lapangan yang telah disusun dengan tujuan menjawab rumusan masalah. Selain itu terdapat juga pembahasan yang menguraikan tahapan analisis kualitatif yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Selain itu, dijelaskan juga peningkatan keterampilan penelitian sejarah peserta didik selama proses pembelajaran dengan memanfaatkan pengalaman sejarawan.

Bab lima mencakup simpulan dan saran. Simpulan dibuat berdasarkan hasil temuan selama penelitian. Simpulan tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu bukti terhadap saran yang diberikan peneliti untuk mengembangkan inovasi dalam pembelajaran sejarah. Saran ditujukan kepada institusi pendidikan, guru dan peneliti selanjutnya.